

Fenomena Penurunan Angka Kelahiran di Jepang Pasca Perang Dunia II Sampai 2012

Yusy Widarahesty, Rindu Ayu

(Artikel ini sudah dipresentasikan pada Konferensi Internasional “Asian Studies Association Hongkong University” (ASAHK), Hongkong 8-9 November 2013)

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial
Universitas Al Azhar Indonesia, Jl. Sisingamangaraja, Jakarta 12110

Penulis untuk korespondensi/E-mail: yusy_widarahesty@uai.ac.id

Abstrak – Fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang telah menjadi perhatian banyak kalangan baik di Jepang maupun diluar Jepang. Sebagai Negara modern yang telah bertransformasi dari negara agraris menjadi negara industrialis telah menghasilkan Jepang dengan ragam fenomena. Penelitian ini sendiri bertujuan untuk melihat bagaimana Fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang yang terjadi pasca Perang Dunia II sampai tahun 2012 dengan melihat apa saja faktor-faktor yang melatarblakangi terjadinya fenomena tersebut yang secara khusus dilihat dari sudut pandang Perempuan Jepang

Dari hasil analisis melalui kepustakaan, maka dapat disimpulkan bahwa Modernisasi di Jepang ini telah memberikan ruang transformasi yang positif terhadap pengakuan yang memberikan tempat kepada perempuan Jepang untuk ikut andil menjadi bagian dari modernisasi tersebut. Namun disisi lain modernisasi ditenggarai sebagai penyebab terkikisnya nilai-nilai konvensional Jepang khususnya terkait apa yang disebut dengan keluarga “ideal”. Alasan rasionalitas yang dikedepankan oleh modernisasi tersebut telah mendorong lahirnya kelompok-kelompok resistensi terhadap budaya tradisional Jepang seperti budaya patriarki Jepang yang sudah mengakar yang kemudian dianggap sebagai bentuk penindasan terhadap kelompok perempuan Jepang.

Fenomena yang terjadi, banyaknya “career women” yang merasa lebih berani untuk menjalani pilihan hidupnya tanpa harus terkungkung dengan tradisi lama. dari penundaan pernikahan (*bankonka*), menolak pernikahan (*hikonka*), memilih tidak punya anak, berhenti pada satu anak (*hitoriko*), dan masih banyak lagi fenomena yang mewarnai perempuan Jepang masa kini. Idealisasi ideologi “*ookasan gambareron*” (ibu jangan menyerah!!!), dan idealisasi “*good mother*” dan “*wise mother*” yang merupakan cerminan ideal perempuan Jepang masa lalu menjadi alasan perempuan Jepang merasa sangat dirugikan dengan pembagian peranan yang terbatas tersebut.

Akibatnya resistensi tersebut melahirkan fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang yang secara berturut-turut turun dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2012. Namun pada kenyataannya resistensi yang dilakukan oleh kelompok perempuan ini melewatkan perhatian masyarakat Jepang kepada peranan laki-laki itu sendiri. Laki-laki yang ditenggarai sebagai kelompok dominan yang tidak memiliki rasa kepekaan terhadap urusan anak dan domestik ini ternyata sesungguhnya juga merupakan kelompok yang menjadi korban dari adanya budaya patriarki itu sendiri. Budaya patriarki yang dilanggengkan merupakan bagian perencanaan kekuasaan setempat untuk menunjang kepentingan negara demi tercapainya modernisasi, yaitu melalui industrialisasi. Berdasarkan pada cita-cita awal dalam mengejar ketertinggalan Jepang dari dunia Barat, maka modernisasi telah berperan dalam membentuk apa yang menjadi habitus dari laki-laki di Jepang masa kini. “Pahlawan kerah putih” (sebutannya untuk laki-laki Jepang), yang telah membawa Jepang kepada “*miracle economy*” ini akhirnya terbiasa dalam kehidupan yang bagaikan “*mechine*” yang membuat laki-laki di Jepang tereliminasi dalam kehidupan kesehariannya.

Kata Kunci – Fenomena, Penurunan, Kelahiran, Jepang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah Perang Dunia ke II berakhir, Jepang mengalami berbagai perubahan yang terus mewarnai perjalanan sejarahnya. Perkembangan demi perkembangan terus dilalui oleh bangsa Jepang sampai pada puncaknya Jepang mengalami kemajuan pada era 1980-an. Kemajuan tersebut ditandai oleh perkembangan industri di berbagai bidang yang merubah Jepang dari Negara agraris menjadi Negara industrialis. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peranan perdana menteri Jepang di era Yoshida melalui kebijakannya yang dikenal dengan doktrin Yoshida yaitu “*strengthening economic power*”, dimana perbaikan ekonomi secara menyeluruh menjadi motor penggerak bagi seluruh lapisan masyarakat Jepang dalam memulihkan dan memperbaiki perekonomiannya pasca kekalahan Jepang pada Perang Dunia II. Pada tahun 1970 hasil kerja keras selama 3 dekade melalui diplomasi ekonomi yang dikenal dengan ”doktrin Yoshida”, telah memaksimalkan seluruh kekuatan Jepang pada instrumen *soft* dengan cara menghindari resiko melalui kekuatan ekonomi yang kemudian menempatkan Jepang sebagai negara dengan perekonomian terbesar kedua setelah Amerika Serikat, hal tersebut seperti apa yang dijelaskan oleh William sebagai berikut;

“The Japanese approach to diplomatic negotiation is dominated by a philosophy of risk minimalization and confrontation avoidance. And so does in Japanese diplomacy its economic power is a strategic instrument that must give maximum benefit to Japan interests. (William R. Nester, 1992:47)

Perkembangan industri yang melanda Jepang salah satunya ditandai oleh merebaknya barang-barang buatan Jepang di Eropa dan Asia Tenggara. Barang-barang tersebut seperti alat elektronik (NEC, Toshiba, Hitachi, Panasonic, dll), otomotif (Honda, Toyota, Suzuki, Mitsubishi, dll) dan bahkan sampai budaya populer Jepang seperti *manga*, *anime*, *dorama* yang *trend* di tahun 80-an. Merebaknya barang buatan Jepang yang juga diiringi oleh budaya populer Jepang di seluruh dunia ini menegaskan transformasi yang dialami Jepang yang bergerak dari Negara berkembang menjadi Negara Maju mewakili Asia yang kemudian berhasil disejajarkan dengan Negara-

negara maju pendahulunya seperti Amerika, Inggris, Perancis dan lainnya.

Perkembangan dan kemajuan yang telah diraih Jepang tentunya tidak terlepas dari peranan sumber daya manusia Jepang yang dikenal memiliki etos dalam bekerja. Nilai-nilai seperti disiplin tinggi, tepat waktu, dan loyal terhadap perusahaan menjadi *stereotype* yang melekat untuk para pekerja Jepang. Hal ini juga tidak terlepas dari kepiawaian pemerintah Jepang di Era pasca perang yang kembali menggunakan nilai-nilai budaya sebagai motor penggerak generasi mudanya yang pada waktu itu secara mental terpuruk akibat perang, melalui semboyan “bekerja adalah perang”, generasi di era 50-an dan 60-an ini bangkit dalam upaya menata dan menghimpun kembali perekonomian Jepang.

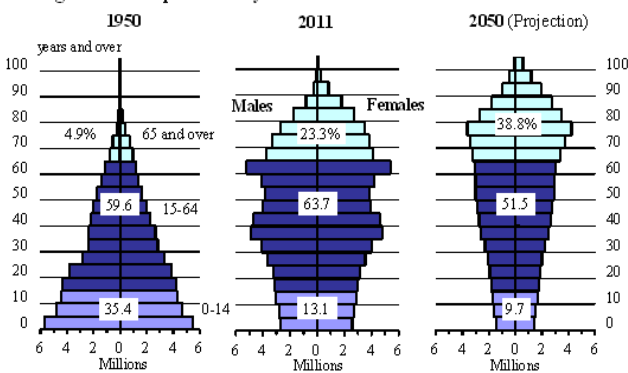
Seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang dialami Jepang, secara serentak perhatian dunia tertuju kepada Jepang. Terlebih sebagai Negara Asia, dimana Jepang sejak saat itu dianggap sebagai salah satu Negara di Asia yang menjadi pelopor Negara maju yang dijadikan model bagi Negara-negara lainnya seperti Korea, China, Singapura, Taiwan dan juga tidak terlepas bagi Negara-negara berkembang seperti ASEAN. Kemajuan ekonomi yang dialami Jepang ini memberikan posisi yang penting untuk Jepang dari sebutan “*the miracle of Japan*” sampai “*the Japan way*” begitu julukannya untuk Jepang telah memberikan tempat yang penting untuk Jepang agar secara luas memainkan perannya di dunia internasional.

Di sisi lain, dengan melihat perkembangan dan kemajuan yang dialami Jepang tentunya memiliki berbagai konsekuensi yang harus dibayar, diantaranya telah terjadi berbagai perubahan dan pergeseran yang harus dihadapi Jepang dalam berbagai aspek. Dalam *framework* sosiologi perubahan tersebut dikenal sebagai “fenomena modernisasi”. Fenomena tersebut membawa banyak perubahan untuk Jepang dalam berbagai aspek kehidupan seperti, ikatan keluarga yang merenggang, nilai kebersamaan yang digantikan oleh individualisme, hegemony kapitalisme yang melanda masyarakat, berkurangnya kepekaan sosial, dan sampai fenomena penurunan angka kelahiran. Fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang ini dikenal dengan istilah “*Shoushika*”. (<http://www.scribd.com/doc/93521115/PAPER-KMJ-Shoushika-Dw>)

Khusus mengenai Fenomena penurunan angka kelahiran ini sebenarnya sudah terjadi semenjak Perang Dunia II selesai dimana angka kelahiran di Jepang mengalami pasang dan surut, yang kemudian pada tahun 1975 secara terus menerus angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan yang drastis hingga sekarang, bahkan sampai dengan 31 Maret 2012, angka populasi warga Jepang bertengger di posisi 126.659.683 jiwa dimana angka tersebut susut sebanyak 0, 21 % dari angkasebelumnya.

(<http://internasional.kompas.com/read/2012/08/07/19032596/Populasi.Warga.Jepang.Turun>). Proyeksi pemerintah memperlihatkan angka kelahiran hanya akan mencapai 1, 35 anak per satu perempuan dalam waktu 50 tahun, jauh di bawah angka pergantian. Sementara itu, harapan hidup --yang sudah menjadi salah satu yang tertinggi di dunia--diperkirakan akan naik dari 86,39 tahun pada 2010 jadi 90,93 tahun pada 2060 bagi perempuan dan dari 79,64 tahun jadi 84,19 tahun buat pria.(<http://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains/12/05/11/m3v2a1-bayi-makin-sedikit-orang-jepang-bakal-punah>). Melihat kondisi tersebut tentunya berbagai prediksi yang memperkirakan akan kepunahan ras Jepang di masa yang akan datang menjadi sangat beralasan. Dengan kondisi angka harapan hidup yang lebih besar daripada angka kelahiran membuat Jepang berada dalam sebuah piramida terbalik dengan jumlah orang tua yang lebih banyak daripada anak mudanya, hal ini dapat terlihat seperti dalam data statistik berikut ini.

Figure 2.3
Changes in the Population Pyramid



Source: Statistics Bureau, MIC; Ministry of Health, Labour and Welfare.

(<http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm>, 2013)

Pada tahun 2011, manula di Jepang yang berusia di atas 65 tahun tercatat sebanyak 23 persen dari total penduduk sekitar 127 juta.

(<http://halojepang.com/sosial-pendidikan/6138-jepang>). Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh

terhadap sumber daya manusia yang dianggap produktif yang memiliki peranan penting terhadap penopang laju ekonomi Jepang itu sendiri. Melihat hal tersebut pemerintah Jepang melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi permasalahan angka kelahiran seperti pemberian insentif untuk kelahiran setiap anak yang dikenal dengan “cash for kids”, dimana setiap anak akan menerima tunjangan sebesar 26000 yen atau sekitar 280 US\$ setiap bulannya.

(<http://www.globalpost.com/dispatch/japan/090915/pay-procreate-cash-kids>).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah seiring meningkatnya jumlah penurunan kelahiran yang mengkhawatirkan berbagai pihak salah satunya dari kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Jiro Kawasaki yang mengungkapkan pernyataannya dalam sebuah konperensi pers "Negara kami sekarang berada pada titik penting dalam kaitannya dengan masalah kependudukan, Kami harus mengambil tindakan untuk mengatasi penurunan tingkat kelahiran disamping sejumlah langkah untuk membantu generasi masa depan,"katanya.(http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2005/12/printable/051222_japan.shtml)

Tetapi berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah ini belum cukup memperbaiki kondisi populasi di Jepang yang masih saja terus menurun. Sebaliknya berbagai pergeseran nilai tradisional yang digantikan dengan nilai-nilai modern terus berkembang di kalangan masyarakat Jepang. Sementara itu fenomena penurunan angka kelahiran semakin menambah ragamnya “fenomena masyarakat modern” seperti munculnya fenomena meningkatnya jumlah manula di Jepang yang tentunya memerlukan banyak perhatian dari masyarakat dan pemerintah Jepang. berikut adalah kondisi angka orang tua di Jepang.

Table 2.3
Age Structure of Population by Country

Country	2010			2050 (projection)		
	0-14 years	15-64	65 and over	0-14 years	15-64	65 and over
Japan	13.2	63.8	23.0	9.7	51.5	38.8
Korea, Rep. of	16.4	72.4	11.1	13.2	54.0	32.8
Italy	14.1	65.6	20.4	14.3	53.0	32.7
Germany	13.5	66.1	20.4	14.5	54.6	30.9
China	19.5	72.4	8.2	13.5	61.0	25.6
France	18.4	64.8	16.8	17.6	57.5	24.9
Canada	16.4	69.5	14.1	16.2	58.9	24.9
Sweden	16.5	65.2	18.2	17.3	58.1	24.6
U.K.	17.4	66.0	16.6	17.2	59.2	23.6
Russia	15.0	72.2	12.8	16.9	60.0	23.1
Brazil	25.5	67.5	7.0	14.7	62.8	22.5
U.S.A.	20.1	66.9	13.1	18.8	60.0	21.2
India	30.6	64.5	4.9	19.0	67.6	13.5

Source: Statistics Bureau, MIC; Ministry of Health, Labour and Welfare; United Nations.

(<http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm>)

Melihat dari data statistik di atas terlihat bahwa jumlah angka orang yang berusia 65 tahun ke atas paling banyak berasal dari Negara Jepang yaitu sekitar 23%, yang kemudian disusul oleh Korea, Italy dan German yang kesemuanya merupakan Negara-negara modern dengan kemajuan industri dan ekonomi yang tinggi.

Melalui tujuan “penguatan ekonomi” yang dulu dicanangkan melalui “*Yoshida doctrine*”, tentunya telah membawa Jepang dalam sebuah “*miracle economy*” yang menjadikan Jepang sebagai salah satu aktor penting dalam dunia internasional, kejayaannya yang menempatkan Jepang dalam posisi penting banyak menarik perhatian dari berbagai kalangan baik dari para akademisi, politisi dan negarawan yang ingin mempelajari tentang keberhasilan Jepang, seperti salah satunya kemunculan buku “*Japan as Number One*” (Ezra Vogel:1979) karya Ezra Vogel yang menguak tentang keberhasilan yang dicapai Jepang di era 80-an, namun sekali lagi, tentunya perjalanan perkembangan yang membawa Jepang pada kemajuan telah menghadapkan Jepang pada berbagai tantangan besar yang menyisakan pekerjaan yang harus diselesaikan bagi seluruh lapisan masyarakat di Jepang.

Khususnya terkait fenomena penurunan angka kelahiran yang berdampak pada berbagai aspek baik ekonomi, sosial, dan budaya di Jepang. Berbagai upaya dilakukan berbagai pihak dari upaya mencermati, menanggulangi dan mengkritisi akar dari penyebab terjadinya fenomena ini yang tentunya menarik perhatian seluruh kalangan baik di dalam Jepang maupun di luar Jepang. Berbagai pandangan yang mencoba menguak penyebab terjadinya fenomena ini beragam dengan menggunakan berbagai pendekatan.

Melihat fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang maka perhatian tidak dapat dilepaskan dari peran perempuan Jepang itu sendiri yang merupakan aktor penting yang berperan dalam memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan jumlah kelahiran. Pergeseran makna pernikahan yang melanda kaum muda Jepang dan kenyamanan dalam menikmati arus modernisasi dengan pemberian kesempatan yang luas khususnya bagi kaum perempuan untuk masuk menjadi bagian dari era modernisasi ditengarai sebagai penyebab terbesar menurunnya angka kelahiran di Jepang.

Alasan-alasan wanita Jepang yang memperlakukan sarana perawatan anak-anak yang tidak memadai, upah kerja paruh waktu yang rendah dan lamanya jam kerja suami sebagai sejumlah alasan mereka tidak memiliki anak atau hanya memiliki satu anak.

(http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2005/12/printable/051222_japan.shtml) Hal ini tentunya merupakan permasalahan besar yang memerlukan penyelesaian yang tidak mudah bagi seluruh kalangan di Jepang.

1.2 Pembatasan Masalah

Permasalahan utama yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana Jepang setelah perkembangan dan kemajuan yang dilewatinya melahirkan sebuah fenomena penurunan angka kelahiran yang terlihat semenjak Perang Dunia II selesai, dimana angka kelahiran di Jepang mengalami pasang dan surut, yang kemudian pada tahun 1975 secara terus menerus angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan yang drastis hingga sekarang, bahkan sampai dengan 31 Maret 2012, angka populasi warga Jepang bertengger di posisi 126.659.683 jiwa dimana angka tersebut susut sebanyak 0, 21 % dari angka sebelumnya.

(<http://International.Kompas.com/read/2012/08/07/19032396>)

Selain batasan priode setelah Perang Dunia II sampai 2012, penelitian ini juga dibatasi dengan memfokuskan jawaban dilihat dari sudut pandang perempuan Jepang

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan munculnya ”fenomena penurunan angka kelahiran” di Jepang yang secara drastis terus mengalami penurunan angka kelahiran yang terlihat semenjak Perang Dunia II selesai, dimana angka kelahiran di Jepang mengalami pasang dan surut, yang kemudian pada tahun 1975 secara terus menerus angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan yang drastis hingga sekarang, sampai dengan 31 Maret 2012

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana terjadinya fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang pada periode pasca Perang Dunia II sampai dengan 2012, menganalisa apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan angka kelahiran di Jepang khususnya yang dilihat dari sudut pandang perempuan Jepang dan bagaimanakah dampak fenomena penurunan angka kelahiran tersebut terhadap aspek kehidupan masyarakat Jepang modern saat ini.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas tentang fenomena sosial yang terjadi di Jepang khususnya terkait fenomena penurunan angka kelahiran yang dialami Jepang saat ini.
2. Penelitian ini diharapkan juga berguna bagi kalangan intelektual dan mahasiswa untuk memahami perubahan sosial dan budaya yang dialami Jepang setelah perkembangan dan kemajuan yang dilalui dan dicapai Jepang sebagai salah satu negara modern.
3. Penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai referensi dan perbandingan untuk melihat perkembangan dan berbagai perubahan baik sosial, budaya, ekonomi dan politik yang dialami Jepang

1.5 Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk meneliti tentang fenomena penurunan angka kelahiran yang dialami Jepang secara drastis pasca Perang Dunia II sampai dengan tahun 2012 ini peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan dari paham modernisme dan juga feminisme yang merupakan pemikiran yang berkembang pasca modernisasi dan industrialisasi di dunia.

1.5.1 Modernisme

Menurut Berman (1982) proses kemunculan industrialisme, kapitalisme, pengawasan, dan negara-bangsa bisa disebut sebagai "modernisasi", sedangkan "modernisme" mengacu pada bentuk-bentuk kebudayaan yang terkait dengan modernisasi ini.(Chris Barker,2005:178) Lebih lanjut Berman menjelaskan bahwa modernisme adalah sebuah pengalaman di mana "segala yang padat menguap ke udara", frasa yang dipinjam dari Marx yang bermakna perubahan dan ketidakpastian, yaitu dimana industri, teknologi, dan sistem komunikasi telah dan masih mengubah dunia kita, dalam laju yang makin cepat.

"menjadi modern sama artinya dengan berada pada sebuah lingkungan yang menjanjikan petualangan, kekuasaan, kegembiraan, pertumbuhan, transformasi diri, dan dunia kita—yang sekaligus juga mengancam akan merusak segala yang kita miliki, segala yang kita tahu, dan keseluruhan diri kita"(Barker:2005)

Giddens (1990,1991), melihat modernisme sebagai sebuah "budaya resiko"(Barker:2005), karena resiko dari perubahan yang terus – menerus merupakan ciri-ciri dari modernisme yang termanifestasi dalam proses pembentukan diri. Kalau dalam "tradisi", yang dihargai adalah kestabilan dan penempatan seseorang dalam kosmos yang ditata secara normatif dan tidak dapat dirubah, ketegasan batas-batas di mana kondisi segala sesuatu adalah demikian karena memang seharusnya demikian. Sebaliknya, modernisme menghargai perubahan, perencanaan hidup, dan reflektivitas.(Barker:2005)

Modernisme mencitrakan diri sebagai sesuatu yang menggairahkan. Ia menjanjikan kemajuan teknologi dan pengikisan tradisi demi memberi tempat pada yang lebih baru. Modernisme adalah dunia kemajuan sosial, perkembangan urban, dan penemuan diri. namun disisi lain modernisme juga menyediakan ruang kelam yang memberikan berbagai permasalahan pada dunia seperti perang, berbagai ancaman global, kemiskinan dan sebagainya.

Dalam pandangan Giddens mengenai modernisasi yang membawa berbagai dampak "resiko", salah satu diantaranya adalah berhubungan dengan keterasingan dengan identitas diri, adanya sebuah dilema moral yang dialami oleh individu, segala sesuatu yang dulunya dianggap berarti sekarang telah diasingkan dalam kehidupan peribadinya bahkan sekarang telah ditindas. Tubuh kita seakan diajak untuk tunduk pada satu hal yang dipahami sama oleh paham modernitas Giddens mengungkapkan;

"Modernitas adalah kultur beresiko. Konsep resiko menjadi masalah mendasar baik dalam cara menempatkan aktor biasa maupun aktor berkemampuan spesialis-teknis dalam kehidupan social." (George Ritzer Goodman, 2002:561)

Melalui penjelasan Giddens diatas modernisasi yang mengedepankan rasionalitas berjalan seiring dengan pergerakan yang didukung oleh laju industrialisasi yang dibangun, dibentuk dan dipertahankan oleh kelompok kuasa atas nama kepentingan Negara berperan terhadap penggerusan nilai-nilai tradisi diantara masyarakat, untuk itu dapat dilihat bahwa modernisasi berkaitan dengan 4 elemen yaitu :

1. Kapitalisme:

Mengacu pada kepemilikan modal dan kepemilikan system produksi, yang akhirnya akan menghasilkan perbedaan kelas, dan harga menjadi penentu penting dalam transaksi ekonomi. Contoh nyata system kapitalis dapat ditemukan di AS, Modal dan investasi berperan sangat penting dan menjadi tujuan utama perusahaan-perusahaan terkemuka.

2. Pengawasan:

Ditunjukkan dengan adanya kontrol informasi dan supervisi social. Negara memang menggerakkan berbagai lembaga di dalamnya untuk mengendalikan modernisasi, seperti sekolah, lembaga pemerintahan, kompleks perkantoran, dll. Bahkan media juga di kendalikan agar mampu membuat opini public yang sesuai dengan kaidah-kaidah modernisasi.

3. Kekuatan Militer:

Alat-alat penunjang kekerasan dan bisa digunakan di industri perang.

4. Industrialisme:

Eksplorasi terhadap mesin dan sumber daya alam secara besar-besaran (Rahmad K Dwi Susilo, 2008:425)

Modernisasi merupakan sebuah fenomena yang kompleks yang melahirkan berbagai perubahan dan kecenderungan pada aspek kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik dunia. Modernisasi ini juga berkontribusi dalam melahirkan ragamnya fenomena- fenomena yang terjadi di dunia, salah satu diantaranya dalam kasus kemajuan yang dicapai Jepang yang melahirkan sebuah fenomena yang menarik perhatian dunia yaitu ”penurunan angka kelahiran” yang secara drastis terus mengalami pasang dan surut semenjak Jepang mengakhiri masa politik isolasi dan menegaskan arah serta tujuan negaranya dengan berkiblat ke Barat pada era Meiji (1987), melalui semboyannya ”*datsuo nuo*” (tinggalkan Asia dan pergilah ke Barat). (Kenneth G Henshall:2004)

Melalui paham modernisme inilah, penulis mencoba menggambarkan untuk menganalisa fenomena-fenomena modernisasi yang dialami Jepang khususnya mengenai fenomena ”penurunan angka kelahiran” di Jepang yang akan penulis tinjau dari pendekatan modernisme dengan berangkat dari pemikiran ”Jepang setelah perkembangan dan kemajuan” maka penulis mencoba untuk menganalisa berbagai pergeseran dan perubahan yang dialami Jepang yang kemudian berdampak pada berbagai aspek kehidupan di Jepang khususnya aspek sosial dan budaya.

1.5.2 Feminisme

Analisa mengenai permasalahan gender ini mulai marak terjadi pada era 1970-an seiring dengan berkembangnya gerak negara-negara industri yang bertransformasi dari negara agraris menjadi industrialis, walaupun terjadinya gerakan feminisme ini sebenarnya berawal sejak pergerakan revolusi Perancis yang terjadi pada tahun 1789.

Dalam ilmu hubungan internasional, feminisme dikenal sebagai salah satu pendekatan alternatif yang menghubungkan kerangka berpikir tradisional dan filsafat modern. Keterhubungan ini menggambarkan adanya suatu upaya untuk mengkritisi pemikiran-pemikiran tradisional yang telah lebih dahulu lahir dan serta upaya untuk meniadakan anggapan bahwa ilmu itu sebagai sesuatu yang *given* dan tak terelakan hukumnya. Feminisme dalam hubungan internasional ingin melakukan suatu gebrakan pemikiran *realisme* yang *state centric* dan hanya berfokus pada kepentingan nasional dan kedaulatan sebagai alat untuk melegalkan perang (yang kebanyakan menimbulkan penindasan terhadap kaum perempuan). (Chynthia Weber, 2010:88)

Menurut Elizabeth Frazer dan Nicola Lasey masuknya pemikiran feminisme dalam ilmu hubungan internasional merupakan wujud persamaan secara garis besar dari bermacam-macam cabang pemikiran feminis dan berbagai negara akan adanya operasi, subordinasi dan eksploitasi yang dihadapi dan dialami perempuan di seluruh dunia (Molly Cochran, 2004:214). Asumsi dari pemikiran feminisme ini awalnya lebih berorientasi pada aspek persamaan peran dan hak dalam mengaktualisasikan diri sebagai kebutuhan manusia yang paling puncak, yang mana persamaan tersebut harus mencakup ke segala bidang seperti politik, ekonomi, budaya, lingkungan dan sebagainya.

Feminisme adalah bidang teori dan politik yang plural, dengan berbagai perspektif dan rumusan aksi yang saling bersaing. Secara umum bisa dikatakan bahwa feminisme melihat seks/kelamin sebagai sebuah sumbu organisasi sosial yang fundamental dan tak bisa direduksi yang, sampai saat ini, telah menempatkan perempuan di bawah lelaki. Dengan demikian, perhatian utama feminisme adalah pada jenis kelamin sebagai prinsip pengaturan kehidupan sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan. Para feminis melihat bahwa subordinasi perempuan terjadi di berbagai lembaga dan praktik, atau dengan kata lain, bahwa subordinasi tersebut bersifat struktural. Subordinasi struktural inilah yang kemudian disebut sebagai patriarki. (Barker 2005:297)

Terdapat berbagai macam perbedaan feminis yaitu; radikal, marxist, liberal yaitu apa yang disebut oleh Sylvia Walby sebagai "dual system theory". (John Storey:135) Kesemuanya memberikan respon, penyebab, dan solusi yang berbeda-beda tentang alasan terjadinya pergerakan perempuan. Misalnya pada pandangan feminis radikal beranggapan bahwa pergerakan perempuan itu terjadi karena hasil dari adanya budaya patriarki, yaitu sebuah sistem dominasi yang memberikan laki-laki sebagai kelompok memiliki kekuatan atas perempuan sebagai kelompok lainnya. Dalam analisa feminis marxist segala sumber yang menyebabkan pergerakan perempuan adalah kapitalisme. Bahwa dominasi yang dilakukan oleh kaum perempuan tidak lain merupakan dampak dari adanya perubahan sistem buruh yaitu kapitalisme. Liberal Feminis memiliki analisa yang berbeda dengan feminis radikal dan juga marxist, dalam feminis liberal tidak memisahkan alasan dari pergerakan perempuan itu karena budaya patriarki atau kapitalis tetapi justru merupakan kesatuan dari keduanya (John Storey:153). Namun terdapat persamaan antara feminis marxist dan liberal dalam memandang bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan bukanlah akibat dari faktor biologis yang abadi, melainkan sebagai konstruksi sosio-ekonomi dan kultural. (Barker:279)

Dalam penjelasan mengenai feminisme yang terkait dengan "perempuan dan ekonomi" Juliet Mitchell mengungkapkan; (Sue Thornham, 2010:26) "secara sangat sederhana, bagaimana kita menganalisis posisi perempuan? bagaimanakah situasi konkret perempuan dalam masyarakat kapitalis kontemporer? Apakah wilayah universal atau umum yang mendefinisikan penindasan atasnya? Keluarga dan psikologi feminitas jelas

sangat penting disini. Betapapun tidak egaliternya situasi di tempat kerjanya (dan selalu demikian halnya) hadir dalam perkembangan jiwa feminimnya dan peran ideologis serta sosio-ekonominya sebagai ibu dan pengurus rumah tangga, dan bahwa, perempuan mendapati penindasan yang hanya merekalah yang mengalaminya. karena semua keterbatasan inilah, maka setiap gerakan pembebasan perempuan harus menganalisis dan mengubah posisi ini". (Mitchell 1971)

Berdasarkan pandangan Juliet Mitchell bahwa kunci bagi penindasan atas perempuan terletak dalam "peran ideologis dan sosio-ekonomi sebagai ibu dan pengurus rumah tangga". Menurutnya subordinasi perempuan ditopang melalui "hegemoni maskulin" yang beroperasi pada "keluarga sebagai unit ekonomi". (Thornham:2010)

Dalam upaya menganalisa dan menjawab tentang fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang, penulis juga menggunakan pemikiran dari feminis liberal yang tidak memisahkan penyebab kapitalis dan juga patriarki tetapi merupakan penggabungan dari keduanya. Hal ini dikarenakan bahwa kapitalisme yang mewarnai sistem ekonomi di Jepang merupakan bagian dari lahirnya modernisasi itu sendiri yang tidak terpisah, yang kemudian membawa dampak pada perubahan dalam berbagai sistem yang ada termasuk nilai-nilai tradisi yang ada di Jepang.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif yang mengutamakan bahan yang sukar diukur dengan angka-angka atau dengan ukuran-ukuran lain yang bersifat eksak, walaupun bahan-bahan tersebut terdapat dengan nyata ada dalam masyarakat (Soekanto,2002:45) Metode kualitatif merujuk pada cara-cara dan prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis berupaya menggambarkan suatu fenomena yang telah atau saat ini sedang terjadi. Sehingga dapat menghasilkan data-data yang mudah disimpulkan atau digeneralisasikan secara jelas dan lebih terperinci.

Data penelitian yang dikumpulkan dianalisa dengan teknik deskripsi analisis ini untuk menghasilkan analisa yang mendalam terhadap pemahaman mengenai fenomena pengunduran diri di

lingkungan pejabat publik Jepang. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library Research*). Metode kepustakaan adalah metode yang memanfaatkan berbagai macam pustaka seperti buku, laporan periodik, jurnal, Koran, *website* dan tulisan-tulisan lain yang relevan dengan topik permasalahan.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Merupakan bab Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka dasar pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Sejarah Perkembangan Dan Kemajuan Jepang

Pada Bab ini akan menjelaskan mengenai sejarah perkembangan dan kemajuan (modernisasi) di Jepang yang bertransformasi dari negara agraris menjadi industrialis dan kemudian membawa dampak perubahan pada berbagai aspek kehidupan di Jepang baik itu ekonomi, politik, nilai-nilai (*ideology*), dan sosial budaya.

Bab III Fenomena Penurunan Angka Kelahiran Di Jepang Periode Pasca Perang Dunia II – 2012

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai fenomena yang melanda Jepang selaku Negara “modern” khususnya fenomena penurunan angka kelahiran yang turun secara terus menerus pasca Perang Dunia II sampai dengan tahun 2012, dengan menganalisa apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya penurunan angka kelahiran di Jepang dilihat dari sudut pandang perempuan Jepang dengan menggunakan pendekatan modernisme dan feminisme.

Bab IV Kesimpulan dan Penutup

II. SEJARAH MODERNISASI JEPANG

2.1. Sejarah hubungan Interaksi Jepang Dengan Barat

Berbicara mengenai modernisasi Jepang maka tidak terlepas dari sejarah awal bangsa Jepang berinteraksi dengan bangsa Barat. Interaksi antara Jepang dengan Negara-negara Barat sampai tahun 1900-an secara garis besarnya dapat dibagi atas tiga babakan utama. Interaksi pertama dimulai pada saat seorang portugis terdampar secara kebetulan di Tanegashima, yaitu suatu pantai di sebelah selatan pulau Kyushu, pada tahun 1543. Awal interaksi ini

kemudian dilanjutkan dengan suatu hubungan perdagangan dan penyebaran agama Kristen, yang dimulai ketika seorang misionaris Kristen Portugis yaitu, F Xavier, tiba di Jepang pada tahun 1549. Hubungan ini dilanjutkan dengan penyebaran agama Kristen, hubungan-hubungan dagang, penyerapan teknologi Barat khususnya teknologi pembuatan senapan untuk mendukung perang-perang saudara yang sedang melanda seluruh wilayah Jepang pada waktu itu. Periode interaksi antara Jepang dengan Barat ini yang berpusat pada penyebaran agama ini terjadi sampai tahun 1639 yaitu pada saat penguasa Tokugawa menjalankan politik isolasi (*Sakoku*). (Henshall:2004)

Kedua, setelah Jepang berhasil disatukan oleh Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi pada awal tahun 1600, maka dalam rangka pembentukan orientasi masyarakat feodal Jepang, penguasa Tokugawa menutup negerinya dari pengaruh luar selama lebih dari 200 tahun. Peristiwa tersebut ditandai dengan adanya pelarangan penyebaran agama Kristen oleh Toyotomi Hideyoshi pada tahun 1587 dan oleh Tokugawa Ieasu pada tahun 1612 di Jepang.

Dalam periode penutupan Negara, yang lazim dikenal dengan isolasi (*Sakoku*), interaksi Jepang dengan Barat lebih sering dilakukan secara tidak langsung., yakni melalui pedagang Belanda yang diizinkan mengadakan hubungan dagang melalui pulau Dezima. Pulau Dezima adalah sebuah pulau kecil di teluk Nagasaki, Jepang Barat. Di tempat ini hanya pedagang Belanda dan Cina yang diberikan hak untuk mengadakan perdagangan yang dimonopoli oleh penguasa Jepang pada waktu itu. Melalui Dezima inilah informasi mengenai perkembangan yang terjadi di Barat dapat diperoleh, demikian pula informasi mengenai Negara-negara selatan termasuk Hindia Belanda (Indonesia). Periode ini diwarnai dengan antara lain oleh lahirnya kritik tajam di masyarakat yang dipelopori oleh kaum intelektual. Hal tersebut menyebabkan banyak terjadinya penangkapan dan pemenjaraan secara besar-besaran pada tahun 1839 dan berakhirnya kebijaksanaan isolasi pada tahun 1854. berakhirnya kebijakan isolasi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu; terbaginya masyarakat Tokugawa kedalam dua kelompok yang bertentangan yaitu kelompok anti kebijaksanaan isolasi dan kelompok pendukung kebijaksanaan isolasi. dan factor kedua adalah semakin beratnya desakan Negara Barat untuk membuka pelabuhan Jepang, dengan maksud perdagangan sebagai

dampak dari revolusi industri di Barat. (I Ketut Surajaya, 2001: 6)

Ketiga, periode sejak 1854 sampai 1900-an yang ditandai dengan adanya interaksi antara Jepang dengan Barat dalam konteks revisi perjanjian perdagangan yang tidak adil. Peristiwa tersebut kemudian disusul dengan perebutan daerah jajahan yang meletus dalam perang dunia I (1914-1918), kemudian dilanjutkan dengan PD II.

2.2. Restorasi Meiji Awal Kebangkitan Modernisasi Jepang

Era Restorasi Meiji (1868 – 1912) disebut sebagai era pencerahan Jepang karena pada masa itu, Jepang berupaya untuk melakukan modernisasi dalam negeri diberbagai bidang dengan melakukan sentralisasi kekuasaan yang berpusat pada *Tenno* (kaisar). Birokrasi Pemerintahan Jepang mengadopsi dari Barat, sistem kelas samurai dihapuskan dan disatukan menjadi angkatan militer Jepang yang dipimpin langsung oleh Kaisar. Jepang menjadi lebih terbuka akan ide-ide dari Barat dan Pemerintah Jepang sangat mengetahui bahwa salah satu essensi penting dari modernisasi adalah pendidikan. Untuk menyokong upaya modernisasi Jepang, pada tahun 1872, pemerintah Jepang memberlakukan “*Fundamental Code of Education*” dan berdasarkan kebijakan inilah sekitar 20.000 sekolah diresmikan diseluruh Jepang. (http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_syakai2.pdf)

Slogan- slogan terkenal Jepang juga mencerminkan semangat modernisasi seperti diantaranya adalah *wakon yōsai* (和魂洋才 / *Japanese spirit, Western technology*) dan *Datsu-A, Nyu-Ou* (脱亜入歐 / *Exit Asia, Entering Europe*) yang sarat akan keinginan untuk memodernisasikan Jepang. (Philip Beech, “*Japan & The West: From Meiji To World War II*”, lihat di <http://www.japanvisitor.com/japanese-culture/history/japan-west>). Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk menyadarkan masyarakatnya dalam upaya mengejar ketertinggalannya dengan Barat. Faktor ketertinggalan masyarakat Jepang adalah dekrit yang dikeluarkan eksklusif pada tahun 1637 yang memutuskan hubungan Jepang dengan luar Jepang. Hingga pada tahun 1853 Komodor Matthew Perry dari Amerika Serikat datang ke teluk Tokyo. Dengan demikian Jepang didorong masuk ke dalam dunia modern dengan struktur sosial yang jauh berbeda dari yang selama ini dianutnya. Dimulai

pada tahun 1858 Jepang menandatangani serangkaian perjanjian tidak setara dengan kekuatan Barat.(Henshall:2004). Sejak saat itu Jepang mengalami berbagai perubahan tidak hanya dalam bidang politik dan pemerintahan, industri, militer dan ekonomi saja tetapi juga sampai sosial dan budaya.

Melalui modernisasi Jepang berharap akan menjadi lebih kuat dan lebih baik dalam bersaing dengan Negara-negara Barat atau bahkan juga melampaui kekuatan Barat begitulah kiranya salah satu slogan yang menyemangati euporia modernisasi dalam masyarakat Jepang “kejar dan lampau Barat” dan “*Oitsuke, oikose*” (Catch up, overtake). Inspirasi Barat dalam memodernisasi dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang seperti diantaranya mulai dari 1873 tanggal 1 Januari kalender Barat diberlakukan di Jepang, kemudian telegraf mulai beroperasi pada tahun 1869, gaya modern Koran yang mengikuti gaya Barat dimulai pada tahun 1870, pakaian-pakaian ala-Barat menjadi *trend* baik dikalangan pemerintah maupun masyarakat kelas atas pada tahun 1872-an, sampai gaya rambut Barat juga menjadi *trend* sekaligus sebagai symbol dari gaya modern, dan daging sapi yang sebelumnya tidak dimakan oleh masyarakat Jepang menjadi *trend* yang disebut dengan *sukiyaki*.(Henshall:2004)

Diantara symbol modernisasi terbesar Jepang pada saat itu adalah Kereta api. Kereta api pertama yang dibuat Jepang adalah Kereta yang menghubungkan antara Yokohama dan Shinagawa yang dibuka pada tahun 1872, dimana dampak dari pembangunan kereta ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kemajuan ekonomi Jepang. Kemudian dalam bidang sastra seorang filsuf terkenal yang memberikan banyak inspirasi dalam bidang sastra dan juga pendidikan yaitu Fukuzawa Yukichi merupakan tokoh modernisasi yang sangat sentimental dan berpengaruh dalam sejarah modernisasi Jepang. melalui karyanya *Gakumon no Susume* pernyataan Fukuzawa yang fenomenal yaitu:

“*There are no innate status distinction between the noble and base, the rich and the poor. It is only the person who has studied diligently, so that he has a mastery ovr things and events, who becomes noble and rich, while his opposite becomes base and poor*”(Henshall:2004)

Semangat pencerahan menjadi landasan utama upaya perubahan dalam berbagai bidang di Jepang.

Untuk menyempurnakan semangat modernisasi maka pemerintah Jepang memanggil berbagai ahli dan pakar dalam berbagai bidang dari negara-negara Barat untuk memberikan pengetahuannya bagi masyarakat Jepang. Diantaranya adalah para ahli dalam bidang navigasi, transportasi, mesin, Perbankan, hukum, politik, pendidikan, pertanian, sampai militer. Selain mengundang para ahli dan pakar dalam berbagai bidang dari luar negeri, Jepang juga mengirim utusan dari pelajar sampai pemerintah sebagai misi negara ke negara Amerika dan Eropa yang dikenal dengan misi Iwakura 1871-1873.(Henshall: 2004)

Modernisasi Jepang juga diiringi oleh semangat nasionalisme yang tinggi yang diseimbangkan melalui ajaran tradisional Jepang yang dikenal dengan Shinto. Hal inilah yang kemudian dianggap menjadi senjata paling mematikan ketika akhirnya semangat modernisasi ini kemudian melibatkan Jepang pada Perang Dunia I sampai Perang Dunia II. Semangat perubahan yang ditanamkan pada masyarakat Jepang juga diselipkan semangat untuk membalas tindakan negara-negara Barat melalui kekuatannya yang dengan semena-mena telah memperlakukan Jepang dalam perjanjian yang tidak adil semasa pembukaan negeri yang dilakukan secara paksa oleh Amerika dan negara-negara Eropa lainnya. Melalui semboyan "Fukoku Kyohei" (negara kaya militer kuat), Jepang menjadi satu-satunya negara agraris yang bertransformasi menjadi negara modern dan industrialis di Asia yang secara teguh menantang dan melawan kekuatan Barat.

2.3. Sejarah Perempuan Jepang dan Modernisasi

Dalam perkembangan modernisasi yang digagas oleh pemerintah Jepang, tentu saja perempuan Jepang memiliki andil yang cukup besar didalamnya. Untuk itu perhatian pemerintah Jepang pun sangat besar pada hal-hal yang menyangkut kewajiban dan hak kaum perempuan pada saat itu. Diantaranya pada Tahun 1875 beberapa sekolah untuk perempuan diresmikan, diantaranya adalah *Tokyo Joshi Shihan Gakkō* (*Tokyo Women's Normal School*), *Meiji Jyogakkō* (*Meiji Women's College*) dan *Tokyo Jyogakkō* (*Tokyo Woman School*). Anak laki-laki dan perempuan ditempatkan dikelas yang berbeda, sementara anak laki-laki diajarkan pengetahuan, strategi, militer dan kekuatan fisik, namun sekolah yang diperuntukan bagi wanita tersebut tidak mengajarkan pelajaran intelektual dan pengetahuan

melainkan menjahit, keterampilan, sastra Jepang dan bahasa asing (Inggris).(Henshall:2004)

Pendidikan berperan penting dalam internalisasi prinsip-prinsip kecintaan kepada negara dan kaisar, selain itu pendidikan juga digunakan untuk menginternalisasikan prinsip *Ryosai Kenbo* (*good wives and wise mothers*) kepada perempuan di Jepang. Pada tahun 1879, pemerintah Jepang mengeluarkan sebuah kebijakan yang mewajibkan setiap wilayah untuk mendukung setidaknya satu Sekolah Menengah Atas bagi perempuan yang memiliki standar kurikulum untuk mencetak "*good wives and wise mothers*".(Vera Mackie,2003:25) Berdasarkan kebijakan ini kurikulum mewajibkan pengetahuan tambahan seperti efisiensi pengaturan rumah tangga, pengaturan kebersihan, akuntansi rumah tangga, menabung, memasak dan merangkai bunga serta mendidik mereka melalui praktik menjaga anak.(Miyako InoUe, 2006:46)

"Ryosai Kenbo had been the essence of Japanese women education until the end of World War II in 1945. This education for "Good wife and wise mother" aimed to train girls to have the thoughts that they regard nation state as family and to do her best for the family members. The premise was no an equal couple but a patriarchal family that a wife was more low position than a husband.(Kiguchi Junko in Japanese Women's rights during Meiji Restoration"http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_syakai2.pdf)

Ryosai Kenbo menjadi pilar yang mendukung hierarki dominasi laki-laki yang dibuat berdasarkan paham konfusius.(Cherry Kittredge, 2002:49). Karena dalam mewujudkan negara industri modern yang sesuai dengan motto Jepang pada saat itu yakni *fukoku kyohei* (*wealthy country and strong army*).(Vera Mackie:2005). Wanita dibentuk dengan peran sebagai "istri yang baik dan ibu yang bijak" dimana peran utamanya adalah dalam reproduksi dan sosialisasi anak-anak serta sebagai objek pasif dari sistem patriarki.

Meskipun pada masa Restorasi Meiji merupakan awal Gelombang Pertama Feminisme bagi perempuan Jepang, namun dampak dari internalisasi pada masa Edo tidak mungkin dihapuskan dalam kehidupan masyarakat secara seutuhnya. Konstitusi Meiji yang disahkan pada tahun 1889 membuat *Ie system* dihapuskan dari kebijakan pemerintah Jepang, Namun *Meiji Civil Code* sepenuhnya membantah hak-hak perempuan. *Meiji Civil Code* dibuat berdasarkan sistem *ie*,

hanya pria yang diakui secara hukum, perempuan tidak memiliki kebebasan secara ekonomi maupun politik, dan tidak memiliki kebebasan untuk mengambil aksi legal, Restorasi Meiji merupakan sistem kekaisaran yang patriarki. (Modernising Japanese Women Through Literary Journals. <http://www.biomedsearch.com/article/Modernising-Japanese-Women-Through-Literary/217244390.html>)

Pada masa Perang Dunia II, lebih dari 2,5 juta laki-laki ditarik dari dunia industri untuk mengabdikan diri mereka dalam angkatan militer Jepang. (The Changing Roles of Women in Japanese Society, "The Changing Roles of Women in Japanese Society", <http://www2.gol.com/users/friedman/writings/p1.html>).

Banyak perempuan bekerja di industri tekstil, dan mereka menyumbang 63% dari industri tenaga kerja. (Dorothy Robins-Mowry, 1983:36). Sayangnya, wanita yang bekerja di pabrik-pabrik dan menopang pertumbuhan ekonomi Jepang, diupah dengan sangat rendah, tinggal di asrama yang penuh sesak, tanpa jaminan kesehatan.

Pasca PD II, Jepang berusaha untuk mengejar ketertinggalan dan menuju kesetaraan dengan dunia barat. Pemerintah mendesak wanita Jepang untuk meningkatkan angka kelahiran dan hidup dibawah "umeyo fuyaseyo" yaitu menghasilkan lebih banyak anak untuk meningkatkan populasi. Pada masa ini, wanita menjadi salah satu penyokong terbesar pertumbuhan ekonomi Jepang. Wanita banyak bekerja dibidang industri tekstil ekspor. Pabrik-pabrik Jepang yang diimpor dari seluruh Inggris, dan ratusan ribu pekerja perempuan untuk bekerja di dalamnya. Meskipun pada masa ini telah masuk ideologi-ideologi dari Barat tentang kesetaraan gender, hal tersebut tidak mudah diterima setelah ratusan tahun diinternalisasikannya nilai-nilai patriarki dalam masyarakat Jepang yaitu ketika masa Edo 260 tahun lamanya Jepang mengisolasi negaranya dari hubungan luar negeri.

III. FAKTOR – FAKTOR YANG MENYEBABKAN FENOMENA PENURUNAN ANGKA KELAHIRAN DI JEPANG PERIODE 2004-2012

3.1 Modernisasi

3.1.1 Perempuan Jepang dan Modernisasi

Kemajuan ekonomi Jepang tidak akan berarti tanpa adanya kehadiran perempuan Jepang. Pada tahun

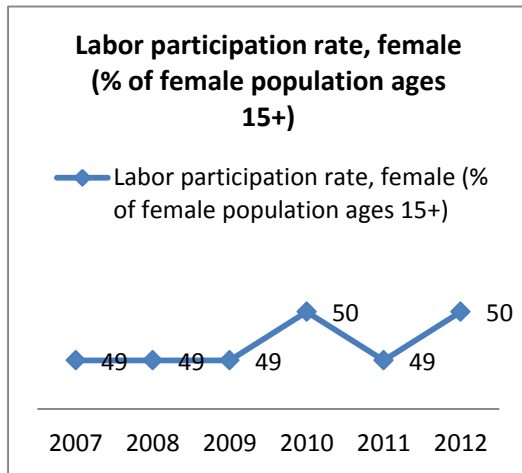
2000 Sekitar 40, 7 persen pekerja di Jepang ditopang oleh pekerja perempuan. Hal ini terus berkembang menjadi sebuah tren dikalangan perempuan Jepang dari usia lima belasan sampai dengan usia enam puluhan. Diantara pekerja perempuan tersebut 56.9 persennya perempuan menikah dan sekitar 33.1 persennya adalah single. Terkait dengan industrialisasi di Jepang perempuan-perempuan yang bekerja ini terkonsentrasi pada bidang-bidang jasa, sales, restoran, keuangan dan sector asuransi, dan pada bidang manufaktur perempuan lebih terkonsentrasi pada bidang tekstil dan produksi makanan. Dengan melihat persentasi tersebut dapat dikatakan bahwa perempuan Jepang saat ini lebih senang menikmati kegiatannya dalam kesibukan dunia modern daripada hanya berkonsentrasi pada kesibukan domestic rumah tangga. (Yoshio Sugimoto:2004)

Pada kenyataannya kehidupan perempuan Jepang ini harus menghadapi masalah yang lebih kompleks dibandingkan laki-laki Jepang. Tidak seperti laki-laki, perempuan Jepang dituntut mengenai tiga hal dalam fase kehidupannya, yaitu fase ketika menikah, memiliki anak, dan pada saat anaknya memasuki sekolah. Tiga hal yang menjadi banyak pemikiran dan juga pertimbangan bagi perempuan Jepang inilah yang kemudian ditenggarai sebagai salah satu alasan perempuan Jepang lebih banyak memilih untuk tetap berada pada karir pekerjaannya daripada harus meninggalkan kenyamanan dalam karirnya. Walaupun dalam masyarakat Jepang terdapat sebuah anggapan ketika wanita lebih memilih untuk bekerja, dan mengutamakan karir dibandingkan keluarga maka dia akan dianggap sebagai isteri yang jahat (*Oniyome*) atau "the Devil Wife" (Businessweek, Reviving Japan's Economy with Devil Wives

<http://www.businessweek.com/articles/2012-11-01/reviving-japans-economy-with-devil-wives>)

Melihat kenyataan tersebut maka pada awal tahun 2000an akhirnya muncullah sebuah fenomena baru yang dikenal dengan "housewife part-time labor market". (Sugimoto:2004) Fenomena ini muncul sebagai jawaban dari keresahan perempuan-perempuan Jepang yang setelah menikah dan kemudian punya anak ingin kembali ke dunia karir mereka. Fenomena pekerja paruh waktu ini akhirnya secara umum dikuasai oleh kelompok pekerja perempuan yang terus meningkat dari tahun ke tahun namun dalam regulasinya tidak memihak pada kepentingan kelompok perempuan itu sendiri seperti; gaji yang rendah, jaminan hidup yang tidak jelas dan posisi karir yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. (Sugimoto:2004) Inilah

yang kemudian mendorong terjadinya gerakan protes dari kelompok feminis Jepang yang menganggap praktik ini sebagai hasil kapitalisme dan budaya patriarki di Jepang.



Grafik
(Labor participation rate, female (% of female population ages 15+)| Data | Table” seperti yang ada dalam <http://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CACT.FE.ZS>)

Meningkatnya permintaan perempuan untuk ikut andil dalam industri di Jepang ditenggarai sebagai salah satu penyebab menurunnya angka kelahiran di Jepang. Walaupun pemerintah dan perusahaan telah menyasiasi hal tersebut dengan memberikan perlindungan hukum bagi perempuan yang bekerja, yaitu penghapusan diskriminasi gender dan penyediaan fasilitas untuk “child care”, namun tetap saja hal tersebut belum mampu meningkatkan angka kelahiran di Jepang. Sebaliknya pada masa modern saat ini perempuan Jepang akhirnya lebih banyak mengalami dilemma antara memilih pekerjaannya atau kewajibannya.

Dilemma yang dialami perempuan Jepang ini dikarenakan masih terdapatnya diskriminasi dalam pekerjaan untuk kelompok perempuan Jepang. Banyak perusahaan-perusahaan Jepang masih menganggap bahwa kualitas dan loyalitas dari pekerja perempuan pastilah sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan bahwa perempuan Jepang akan cenderung berhenti setelah mereka memiliki anak. Menurut sebuah survei pemerintah yang akan dijadikan dasar untuk 2012 *white paper on children, child rearing and mothers*. Hasil survei menunjukkan hasil yang mengejutkan bahwa 86% wanita ingin terus bekerja setelah memiliki anak, meskipun sebagian besar menemukan hampir tidak mungkin untuk melakukannya.

(The Japan Times, Japanese Married women want to work. The Japan Times” <http://www.japantimes.co.jp/opinion/2012/06/04/editorials/married-women-want-to-work/#.UZH48kq1fZf>)

Dilemma yang dialami perempuan-perempuan Jepang ini kemudian memunculkan fenomena lainnya yaitu, menurunnya tingkat pernikahan di Jepang yang menyebabkan terjadinya *gap generation* di Jepang. Permasalahan penundaan pernikahan ini muncul sebagai masalah social di Jepang pada awal tahun 1990an, yang kemudian dikaitkan dengan menurunnya angka kelahiran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Economic Planning Agency bahwa hal yang menyebabkan Jepang menjadi Negara yang “*shoshika*” (lebih banyak penduduk tua) yaitu disebabkan oleh munculnya tren “*bankonka*” (delayed marriage) dan “*hikonka*” (non-marriage).(Lynne Nakano & Moeko Wagatsuma, 2004:138)

Dalam berbagai media fenomena mengenai tren perempuan Jepang yang saat ini lebih memilih untuk asik dalam kebebasan yang ditawarkan dunia modern telah menjadi perhatian berbagai pihak. Majalah-majalah di Jepang juga banyak menggambarkan mengenai perempuan Jepang yang telah banyak meraih keuntungan dari pilihan hidupnya yang didedikasikan untuk karir dan pekerjaannya. Media ini juga berperan dalam memberikan semangat kepada perempuan – perempuan Jepang untuk mengejar mimpinya. Seperti ungkapan yang digambarkan dalam majalah *chance* berikut ini;

“I have the courage to do what I want because I don’t want to look upon myself with regret later on”

“To attain a more authentic self, I’ll keep pursuing what I want”

(Chance 2001)

Jibun rashiku ikiru (“live for themselves”) itulah spirit yang menjadi dasar ide perempuan Jepang modern saat ini dalam mengejar mimpinya daripada hanya terpenjara dari nilai-nilai konvensional. Perempuan Jepang saat ini memilih menikah sebagai sebuah pilihan bukan lagi sebagai tuntutan kewajiban seperti yang terjadi pada generasi sebelumnya. Namun pergeseran makna pada pernikahan di Jepang ini dituding sebagai bentuk egoisme perempuan dalam mengejar impiannya di masa modern yang penuh kebebasan ini.(Lynne Nakano & Moeko Wagatsuma: 2004)

Berikut gambaran ungkapan perempuan-perempuan Jepang yang lebih memilih menikmati kenyamanannya dalam memutuskan apa yang menjadi pilihan dalam hidupnya. (Lynne Nakano & Moeko Wagatsuma: 2004)

Aiko (65 th) dan Keiko (28 th)

“A pastor’s wife: I’ve never regretted this marriage.”

“Daughter: If my mom’s okay with (her marriage), then I cant say anything, but I don’t think its fair”

Lebih lanjut Keiko mengungkapkan:

“When I was young, women’s happiness was in marriage, but today, I think only part of our happiness comes from marriage. In marriage, women have given up many things including their individual dreams.”

Pernikahan bagi perempuan Jepang saat ini merupakan hal yang hanya akan menghalangi pencapaian mimpi dalam kehidupannya. Tawaran modernisasi dengan segala kemajuan dan kemudahannya membuat perempuan Jepang saat ini menjadi lebih leluasa dalam menentukan jalan hidupnya.

Mio (23th)

“I’d always dreamd of working at a bakery. at first I thought I’d work there for ten or twenty years but after I started, I felt that four years was enough. I wanted to do ceramic art or computers and I wanted time and money (for my self)....., I don’t think women’s happiness is necessarily in marriage. I feel happy meeting people or having my own time...”

Miho Iwasawa, dalam forum yang bertemakan *“postponing marriage, staying single: marriage between men and women in later in life”* menyatakan bahwa isu penundaan dan kecenderungan untuk tetap melajang dapat digunakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya tingkat kelahiran di Jepang. lebih lanjut Iwasawa menjelaskan bahwa *“kesenangan memiliki pendapatan sendiri”*, *“mengutamakan bekerja dan belajar”*, adalah alasan-alasan yang mendominasi perempuan Jepang untuk menunda pernikahan dan lebih memilih menikmati menjalani kehidupan sehari-harinya ditengah tawaran-tawaran mimpi indah

modernisasi.(<http://www.sri.go.jp/en/workshop/forum/minute/minute22-e.html>)

Gambar. 1

Kesibukan Perempuan Modern Jepang



(www. japancrusch.com)

Modernisasi merupakan sebuah fenomena yang kompleks yang melahirkan berbagai perubahan dan kecenderungan pada aspek kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan politik dunia. Modernisasi ini juga berkontribusi dalam melahirkan ragamnya fenomena- fenomena yang terjadi di dunia, bagi Jepang yang telah memodernisasikan negaranya semenjak restorasi Meiji dan disahkan pada konstitusi 1947 pasca kekalahannya dalam Perang Dunia II, fenomena-fenomena yang terjadi muncul menjadi suatu harga mahal yang harus dibayar oleh Jepang. *“Soushika”* atau penduduk tua yang melanda Jepang ini menjadi sebuah cerminan terjadinya penggerusan nilai-nilai tradisional Jepang khususnya yaitu nilai pernikahan yang pada zaman kemonarkian sampai zaman feodalisme merupakan salah satu nilai tradisional yang dianggap sakral bagi masyarakat Jepang.

Berdasarkan penjelasan Giddens modernisasi yang mengedepankan rasionalitas berjalan seiring dengan pergerakan yang didukung oleh laju industrialisasi yang dibangun, dibentuk dan dipertahankan oleh kelompok kuasa atas nama kepentingan Negara berperan terhadap penggerusan nilai-nilai tradisi diantara masyarakat. Melalui semangat pengejaran akan ketertinggalan Jepang dengan Barat, saat ini Jepang sudah dapat dikatakan mampu mensejajarkan negaranya dengan Barat yang dianggap Jepang sebagai pelopor dalam kemajuan di berbagai bidang. Disisi lain pertarungan yang harus diahadapi Jepang dari modernisasi tersebut adalah sebuah konsekuensi terjadinya pergeseran nilai-nilai yang secara tradisional dipercaya harus tergantikan dengan nilai-nilai baru yang sifatnya mengedepankan rasionalitas.

Alasan rasionalitas perempuan-perempuan Jepang masa kini, yang lebih memilih untuk berperan secara total menjadi bagian dari modernisasi dan bukan hanya berperan sebagai pendukung saja merupakan bentuk positif dari lahirnya kesetaraan gender di Jepang. Namun disisi lain hal tersebut ditenggarai sebagai salah satu faktor yang mengakibatkan munculnya fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang.

Ayumi Sasagawa menjelaskan bahwa faktor terpenting yang menyebabkan perempuan Jepang lebih memilih tetap berada dalam karir atau universitas adalah karena adanya tekanan masyarakat mengenai mitos "motherhood", yang secara turun temurun menempatkan perempuan hanya pada kelas terbawah dalam keluarga. Mitos bahwa kehidupan perempuan Jepang itu hanya berkisar pada pengabdian kepada tiga laki-laki yaitu; ayah, suami dan anak laki-laknya akhirnya membentuk sebuah resistensi pada pergerakan kaum perempuan untuk mengikuti apa yang diidealkan sebagai perempuan Jepang di masa lalu. (Ayumi Sasagawa, 2004:173)

Rasionalitas yang ditawarkan oleh modernisasi inilah yang kemudian menempatkan perempuan-perempuan Jepang untuk lebih mandiri dan bebas dalam menentukan pilihannya. Diantara "good mother" atau "career women" itulah pilihannya, perempuan Jepang sulit untuk dapat menjalani keduanya karena terbentur mitos tradisional yang sudah mendefinisikan apa dan bagaimana perempuan yang ideal itu. Benturan budaya ini merupakan peninggalan dari kepercayaan tradisional Jepang mengenai budaya patriarki yang merupakan warisan zaman feodal.

Untuk itu selain kemudahan dan rasionalitas dari sifat modernisasi yang menyebabkan penurunan angka kelahiran di Jepang, mitos "mother hood" yang merupakan warisan budaya patriarki juga menjadi dasar faktor yang menyebabkan penurunan angka kelahiran di Jepang.

3.2 Budaya Patriarki

3.2.1 Sejarah Budaya Patriarki Jepang

Sejarah budaya patriarki di Jepang yaitu berawal dari zaman feodal keshogunan Edo (1603-1868) dibawah kekuasaan Tokugawa, pemerintahan Jepang didominasi oleh pria. Di masa ini peranan wanita Jepang dibentuk dan ditekankan tentang "bagaimana wanita seharusnya". Pemikiran-pemikiran tentang "bagaimana wanita seharusnya" ini diinternalisasikan melalui berbagai macam cara

hingga akhirnya hal tersebut diterima dan direproduksi terus menerus. Pada masa ini, wanita tidak diakui secara absah, dan tidak memiliki hak kepemilikan kekayaan.

Hal tersebut dapat dilihat pada sebuah teks "moral" yang dibawa oleh Kaibara Ekken (1630-1714) yaitu *Onna daigaku (Greater Learning for Women)* yang menyarankan wanita untuk "Tidak pergi keluar rumah untuk urusan yang bukan kebutuhan, tapi tetap tinggal dirumah, menjahit pakaian untuk mertua mereka, memasak makanan, melayani suami, mencuci dan melipat pakaian, menyapu lantai dan membesarkan anak" (Atsuharu Sakai:1939) bahkan wanita harus dapat menerima keabsahan 7 alasan pria menceraikan mereka, meliputi ketidakpatuhan, banyak bicara (cerewet) dan kemandulan, boros, melawan mertua dll. (Women in World History, "Early Modern Period: Confucian Doctrine", <http://chnm.gmu.edu/wwh/p/84.html>)

Idealisasi perempuan Jepang ini dapat dilihat dari gambaran-gambaran tentang perempuan ideal Jepang pada zaman Edo dan Meiji yang dikenal dengan sebutan "Edo Mama" dan "Meiji Mama". Dalam sebuah ajaran *Bushido (the code of Samurai)*, dijelaskan secara terperinci apa saja yang menjadi tugas dan kewajiban dari seorang perempuan khususnya setelah menikah. Dalam ajaran tersebut menjelaskan bahwa ketika sudah menikah dan menjadi seorang ibu maka menjadi mulia apabila dalam kesehariannya dia (ibu) menjadi yang paling awal bangun daripada anggota keluarga lainnya dan yang paling akhir tidur dari anggota keluarga lainnya. Hal ini seperti yang digambarkan melalui kisah Takuma Takeshi (generasi 1990an) tentang ibunya:

"No one of my generation ever saw his mother asleep. By the time I got up in the morning, mine had already been up for some time, busy preparing my breakfast and packing lunch for school. At night, while I was sleeping, mother would be darning socks or busy doing something else. I have no idea when she went to bed." (Muriel Jolivet, 2004:109)

Kisah mengenai ibu dari Takuma Takeshi diatas adalah satu diantara banyak cerita ibu-ibu Jepang pada jaman Edo dan Meiji. Idealisasi peranan perempuan ini juga terekam dalam sebuah kisah yang sangat terkenal dalam sejarah sinema Jepang, yaitu kisah tentang seorang perempuan yang tegar dan kuat dalam menjalani kehidupannya dari

menjadi seorang anak perempuan, istri, menantu dan menjadi ibu, kisah itu adalah "Oshin".

"Oshin is the name of the heroine of television drama that went out twice a day for a year, whose viewing figures broke all previous records (98 percent). Oshin is much more than the epitome of the good wife and wise mother, she is courageous, hard working and persevering."(Muriel Jolivet, 2004)

Hirai Nobuyoshi menjelaskan bahwa kesuksesan yang luar biasa yang diraih dari drama "Oshin" ini dikarenakan "Oshin" telah berhasil menggambarkan perempuan ideal yang dibentuk sesuai budaya patriarki Jepang di masa sebelum perang. Otoritas yang besar terletak pada laki-laki menempatkan perempuan sebagai kelompok yang tunduk dan taat kepada superioritas laki-laki. Pengorbanan yang didedikasikan kepada suami, ibu dari suami dan anaknya adalah sebuah symbol perjuangan yang menjadikannya sebagai "good mother" dan "wise mother".(Muriel Jolivet:2004)

3.2.2 Resistensi Budaya Patriarki Pada Perempuan Modern Jepang

Budaya patriarki Jepang yang merupakan warisan dari tradisi zaman feodal tersebut masih dapat dirasakan sampai saat ini. Hal ini dapat terlihat pada perilaku Laki- laki Jepang yang masih menganggap perempuan seperti "swalayan" yang buka selama 24 jam, dimana perempuan diharapkan untuk selalu sigap menyediakan berbagai keperluan pria dari menyediakan makanan, pakaian, kamar mandi, urusan anak, kebersihan rumah dan lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu diantara banyak alasan perempuan memiliki keraguan untuk menikah.(Muriel Jolivet:2004)

"Nowadays marriage is no longer as appealing as it used to be...., a young women will hesitate for some time before committing herself to marriage motherhood, to have reconcile work and children—a quasiutopic gamble given the physical exertion and extraordinarily, strong constitution this demands—or resign herself to the gloomy, empty tedium of a housewife's life. Whatever path she chooses, marriage is no longer synonymous with happiness and young women are openly admitting that these days they are not interested in the traditional male who expects his wife to take on all the domestic chores or who only will 'tolerate' her job as long as this does not impinge on his comfort.

this days there is no reason to have a mediocre marriage." (Muriel Jolivet: 2004)

Gambaran mengenai wanita yang "ideal" yang bagaimana yang harus dilakukan dalam konteks budaya patriarki Jepang ini juga dapat dilihat dari berbagai pengalaman yang terekam pada berbagai lembaga konsultasi keluarga. Banyak kaum perempuan Jepang yang mengeluhkan kelelahan baik secara fisik maupun mental setelah mereka memiliki pengalaman pada anak pertama yang dimilikinya. Bahwa budaya Jepang yang menuntut kesempurnaan seorang perempuan dalam mengurus urusan domestik dan anak menyebabkan banyaknya suami yang akhirnya menganggap bahwa urusan anak adalah sepenuhnya tanggung jawab perempuan.

Hal tersebut akhirnya menjadi satu diantara alasan banyak wanita Jepang saat ini yang memutuskan hanya memiliki satu anak atau dalam istilah Jepang disebut dengan fenomena "hitoriko" sebagai bentuk resistensi dari langgengnya budaya patriarki di Jepang. suatu kondisi pasca melahirkan disaat banyak wanita membutuhkan banyak bantuan tangan dari berbagai pihak, tetapi justru dalam budaya masyarakat Jepang wanita diharuskan menghadapinya seorang diri. Hal tersebut merupakan kebiasaan masa lalu dimana idealnya keberhasilan wanita dilihat dari kemampuannya mengatur secara alami dan mandiri hal-hal terkait "motherhood". Budaya inilah yang menyebabkan banyak wanita Jepang mengalami depresi yang berkepanjangan. kemandirian ini dalam budaya masyarakat Jepang dikenal sebagai "Mother Ideology" yang terkenal dengan ungkapannya yaitu "okaasan gambareron" (Jolivet:2004) yang artinya "ayo ibu jangan menyerah". Namun yang terjadi justru mendorong gerakan perempuan yang tidak lagi dapat menerima suatu kondisi yang menempatkan perempuan sebagai satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap urusan yang bersifat "motherhood".

"The drop in the birthrate shows that Japanese women are finding it increasingly difficult to accept the terms and conditions of motherhood".(Jolivet:2004)

Berikut adalah beberapa keluhan dari ibu-ibu Jepang yang terekam melalui *Childrearing neurosis baby line* yang menggambarkan kondisi mereka setelah kelahiran anak pertama mereka:

Childrearing nurosis, Baby line;

"As I am nearing the end of my pregnancy, we have just moved into a flat on the eight floor of an eleven-storey block. We have a lot more space and room at last for the baby's cot. And yet, when I look out over the alien landscape outside my window, I cannot hold back my tears when I see the Sky. I must confess that once my husband has left for work, no one ever comes to see me and I never go out. All day I am subconsciously waiting for my husband to return." (Jolivet:2004)

Childrearing Neurosis, baby line;

"My husband, a business man, always come late and I can go all day without speaking to anyone. Since I became pregnant I have been permanently shut up at home and feel completely cut off from the outside world. All my friends work and my husband comes home so tired that he falls a sleep without saying a word to me; it is so bad that I can go the whole day without having occasion to open my mouth and utter a single word.(Jolivet:2004)

Childrearing Neurosis, baby line;

"I would waylay my husband the moment he come through the door and pour out everything that was in my heart. Exhausted by his day at work we would end up arguing. sometime he even beat me. 'What do you expect me to do?' you're his mother, aren't you? he would invariably hurl in my face. I searched desperately for something to hang on to. Even in the toilet I could get no peace for the child would bang incessantly at the door, which made me feel really uptight. I would dream of half an hour on my own so that I could recharge my batteries."(Jolivet:2004)

Childrearing Neurosis, baby line;

"...Many husbands are apparently incapable of the least selflessness. They would rather throw themselves into their work in order to escape domestic problems they cannot deal with. That you're his mother aren't you?....after all is it men's fault if women produce the milk? they just to accept the consequences!" (Jolivet:2004)

Childrearing nurosis, baby line;

"As a musician my husband is never home. I am always alone with my child. It is the night he cries that I dread the most. Once, in an excess of rage, I beat my child. That day, no matter

how much I begged my husband to stay, telling him I was at the end of my tether, he still went fishing. I was on the verge of despair.."(Jolivet:2004)

Melalui keluhan-keluhan di atas dapat terlihat bahwa kondisi ibu muda yang mengalami tahapan pasca kelahiran pada anak pertamanya semakin mengalami kondisi yang depresi selain *baby blues* pasca proses kelahiran, sikap acuh suami menambah depresi yang berat bagi sang ibu. Sikap acuh dari suami ini dikarenakan anggapan suami bahwa segala sesuatu yang terkait urusan anak dan domestik sudah menjadi suatu keharusan bagi sang isteri.

Budaya patriarki ini juga dapat dilihat melalui tiga kata yang sangat terkenal dalam budaya Jepang yang wajib dikerjakan isteri-isteri di Jepang, tiga kata tersebut adalah; *Meshi! Furo! Neru!*, (makan! mandi! tidur!) tiga kata tersebut menjadi tiga kata yang fenomenal yang paling sering diucapkan oleh suami-suami di Jepang seiring dengan keberhasilan Jepang menjadi negara "miracle economy", bahkan ada sebuah *joke* menyatakan bahwa laki-laki Jepang begitu luar biasa sibuknya untuk mencapai Jepang pada posisi "miracle economy" sehingga hanya tiga kata tersebut yang sempat mereka ucapkan di rumah. (Cherry:62) *Meshi!* artinya siapkan makan yang biasa diucapkan suami-suami Jepang sepulang dari lembur bekerja pada malam hari, lalu *furo!* yaitu siapkan air hangat untuk mandi, dan *neru!* siapkan tempat tidur untuk tidur.

Bila dikaji dari segi kebahasaan tiga kata tersebut merupakan bentuk kata perintah yang memosisikan si pembicara memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari lawan bicaranya. Hal ini dikarenakan ragam bahasa Jepang merupakan ragam bahasa yang memiliki bentuk kata sopan yang terkait dengan budaya hirarki masyarakat Jepang di masa lampau.

Masih terkait dengan bahasa, bila dilihat arti dari kata suami dan isteri dalam bahasa Jepang itu sendiri sudah mengartikan pada suatu peran dan posisi masing-masing pihak. Misalnya istri dalam bahasa Jepang disebut dengan *Okusama* dimana *oku* artinya adalah *interior* atau *building* yang bila dikaji bukan hanya sekedar *interior* tapi lebih dalam dari itu. lalu suami yang dalam bahasa Jepangnya adalah *Shujin* atau *Danna* artinya *master* atau tuannya.(Cherry:66). Jadi berdasarkan makna leksikal tersebut dapat dikatakan bahwa isteri memiliki kewajiban yang dalam di tempatnya yaitu

“rumah“, sedangkan suami diposisikan sebagai tuannya atau master si pemilik isteri.

Sebagai orang yang diposisikan paling bertanggung jawab pada “rumah“ dan seisinya, maka dalam pandangan masyarakat Jepang setiap fenomena yang terjadi dalam masyarakat Jepang seperti degradasi nilai pada generasi muda, kekerasan dalam sekolah, semua perhatian akan tertuju kepada perempuan Jepang yang menyalahkan bahwa hal tersebut tidak akan terjadi apabila perempuan-perempuan Jepang patuh dan hanya berkonsentrasi dalam mendidik anak-anaknya di rumah bukan sibuk bekerja.(Cherry:78). Dalam budaya masyarakat Jepang peranan ibu sangatlah besar dalam mengantarkan anak dari satu gerbang ke gerbang lainnya dari TK, SD, SMP, SMA sampai bangku kuliah keberhasilan tersebut berada di tangan seorang ibu, budaya ini dikenal dengan sebutan “kyouiku mama“ atau didikan ibu.(Cherry:120)

Disisi lain seorang ayah dalam budaya masyarakat Jepang memang diposisikan sebagai tuan atau master yang bertanggung jawab secara finansial dalam keluarga, bukan mengurus urusan anak dan domestik. Pembagian peranan inilah yang menjadi resistensi kelompok feminis Jepang, ketika modernisasi sudah berhasil menggeser peranan perempuan yang tadinya hanya di rumah namun kini mampu menempatkan perempuan juga sebagai aktor penyokong finansial, tetapi dalam urusan domestik tidak ada pergeseran peranan yang dilakukan oleh suami dalam upaya membantu urusan domestik dan anak. Alih-alih sebagai ideologi “gambareron mama“ namun hal ini menjadi sesuatu yang sangat memberatkan bagi kaum perempuan Jepang. Pada akhirnya pilihannya adalah menjadi “good mother“ dengan totalitas di rumah atau “career women“ tanpa memiliki anak yang kemudian kembali menuding perempuan sebagai akar permasalahan yang menyebabkan penurunan angka kelahiran karena terlalu egois dalam memikirkan dirinya sendiri. Fenomena resistensi ini terjadi karena berdasarkan pandangan Juliet Mitchell bahwa kunci bagi penindasan atas perempuan terletak dalam ”peran ideologis dan sosio-ekonomi sebagai ibu dan pengurus rumah tangga”. Menurutnya subordinasi perempuan ditopang melalui ”hegemoni maskulin” yang beroperasi pada ”keluarga sebagai unit ekonomi”.

3.2.3 “Ayah-ayah di Jepang Sebagai Korban Budaya Patriarki dan Modernisasi“

*“My father is a salaryman
Who spends his life in crowded
trains
with his head bowed down, and
his toes trampled on
oh! How busy he is!
At the weekend he does as he
pleases..
My daddy is 1 in Japan*

(Soundtrack lagu kartun Osomatsu kun)

Itulah gambaran umum ayah-ayah di Jepang yang secara umum berprofesi sebagai *salaryman* yang secara harafiah berasal dari kata *salary* yaitu *salary* (gaji) dan *man* yaitu orang yang berarti orang gajian. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa pasca perang Dunia II melalui konstitusi 1947 Jepang berkomitmen untuk mengejar ketertinggalannya dari dunia Barat melalui penguatan pada sektor ekonomi maka munculah industrialisme, kapitalisme, yang mempengaruhi lahirnya modernisme. Modernisasi ini melahirkan ragam perubahan dalam berbagai bidang dari ekonomi, politik, sosial dan budaya. Termasuk diantaranya adalah pergeseran nilai-nilai tradisional yang tergantikan oleh nilai-nilai baru. Contohnya adalah pergerakan kelompok perempuan yang menjadi bagian dari modernisasi itu sendiri. ”working mom”, career women” menjadi warna baru dalam sejarah modernisasi Jepang.

Ketika lahir berbagai fenomena yang diakibatkan dari modernisasi yaitu seperti penurunan angka kelahiran di Jepang misalnya, perempuan Jepang menganggap bahwa hal tersebut terjadi karena budaya patriarki Jepang yang sama sekali tidak menguntungkan bagi pihak perempuan. Tidak adanya toleransi dan kerjasama dalam hal mengurus persoalan anak dan domestik rumah tangga menyebabkan banyak perempuan memilih untuk menunda pernikahan (*bankonka*), tidak memiliki anak, berhenti pada satu anak (*hitoriko*), bahkan bercerai menjadi *single parent* atau tidak menikah (*hikonka*). Alasan-alasan tersebut merupakan akibat budaya patriarki yang kuat ditengah masyarakat Jepang yang telah bertransformasi menjadi negara modern.

Disisi lain, *sararyman* begitulah sebutan untuk profesi ayah ini luput dari perhatian. Ayah-ayah di Jepang dari generasi zaman Edo, Meiji sampai masa Hesei merupakan kelompok yang memang dibentuk sesuai kebutuhan dan kepentingan negara. Laki-laki di Jepang dalam sejarahnya terbentuk dari budaya patriarki yang menempatkan tanggung jawab keluarga secara finansial berada di tangan mereka. Harga diri laki-laki pada zaman samurai ada pada pedangnya, untuk itu membela nama dan keluarganya sampai darah penghabisan menjadi mulia apabila "mati" dengan pedangnya. Nilai ini kemudian bertransformasi ketika Jepang menjadi negara modern, harga diri laki-laki yaitu pada nama baiknya dalam melaksanakan tugasnya baik itu tugas dalam berperang dalam membela negara maupun dalam pekerjaannya.

Hanya itulah satu-satunya pendidikan yang dipahami oleh laki-laki di Jepang. Ketika era keemasan ekonomi menghampiri Jepang maka sudah menjadi tanggung jawab laki-laki menjadikan bekerja itu sebagai harga dirinya. Ideologi ini juga meniru ideologi samurai yang mengatakan "bekerjalah bagaikan berperang." Akhirnya dalam kehidupan keseharian Jepang jam kerja yang panjang (lembur) dianggap sebagai nilai lebih yang mencerminkan pengabdian dari seorang laki-laki. Budaya lembur yang mencerminkan kegigihan dari tanggung jawab seorang laki-laki ini merupakan fenomena yang sudah melanda Jepang semenjak zaman Meiji sampai puncaknya yaitu pasca kekalahan Jepang pada Perang Dunia ke II. Hal ini terbukti dengan rekor jam kerja terpanjang dunia yang diraih oleh pekerja di Jepang seperti yang terangkum dalam bagan berikut ini;

Table 1.1 *International comparison of weekly hours of work for pruduction worker in manufacturing.*

Year	Japan	USA	UK	France	Germany
1956	47.5	40.4	48.2	45.6	47.8
1960	48.1	39.7	47.4	45.7	45.6
1965	44.3	41.2	46.1	45.6	44.1
1970	43.3	39.8	44.9	44.8	43.8
1975	38.8	39.5	42.7	41.7	40.4
	38.6				
1980	42.2	39.7	41.9	40.7	41.6
			42.3	40.6	
1985	46.2	40.5	43.7	38.6	40.7
1990	45.7	40.8	44.3	38.7	39.5
1995	43.5	41.6	42.2	38.7	38.3
1999	42.7	41.7	41.4	n.a	n.a

(Ross Mouer dan Kawanishi Hirosuke, 2005:71)

Akibatnya, dengan kesibukan yang luar biasa ayah-ayah di Jepang memiliki waktu yang sangat sedikit sekali dengan anak-anak mereka. Bahkan diperkirakan sekitar 16.1 persen ayah-ayah di Jepang sama sekali tidak memiliki kontak dengan anak-anak mereka dan tidak ingin mengganti waktu yang hilang tersebut di saat liburan.(Jolivet:2004). Menurut ahli antropologi Jepang Kara Hiroko mengatakan bahwa yang menyebabkan laki-laki tidak tertarik ikut ambil bagian dalam urusan domestik dan pengurusan anak adalah karena hal-hal yang terkait dengan urusan anak menjadi milik eksklusif kaum perempuan dan tidak pernah ada studi yang merekam atau mengajarkan laki-laki melakukan hal yang berkaitan dengan anak.(Ross Mour & Kawanishi Hirosuke:2005)

Gambar 2.

Keseharian *Sararyman* di *Sub Way*



(www.nytimes.org 2013)

Gambar.3.

Keseharian *Sararyman* sepuluh jam bekerja



(www.Japantimes.org 2013)

"A *society without fathers*" begitulah ekspresi dari ungkapan seorang Takeo Doi ahli budaya Jepang yang mengatakan bahwa karakter utama yang tercermin dari masyarakat modern adalah "*fatherless society*".(Mour & Hirosuke:2004). Gejala ini sudah dialami Jepang

semenjak restorasi Meiji. ketika industrialisasi menjadi komitmen utama negara Jepang dalam pilar perubahannya menuju kesetaraan dengan negara Barat, maka laki-laki di Jepang menjadi tereliminasi dalam kehidupan rumah tangganya sendiri. Belum lagi ekspansi perusahaan-perusahaan Jepang yang berada di luar Jepang seperti di negara-negara ASEAN, menyebabkan ayah-ayah Jepang hanya bertemu dua minggu sekali dalam setahun dengan keluarga mereka yaitu ketika liburan *golden week* di bulan Mei.

Tanshin funin (Sugimoto:2005) atau *far away from home* itu juga menjadi tren keadaan keluarga Jepang di masa modern. Kondisi ini tentunya banyak menimbulkan frustrasi dalam keluarga di Jepang baik itu dari ibu, ayah dan juga anak-anak mereka karena harus menjalani kehidupan yang terpisah. Akhirnya "Sararyman" sekelompok "pahlawan kerah putih" yang telah membawa Jepang pada masa keemasan ekonomi menempatkan "Japan as number one" (dalam karya seorang sosiolog Amerika Ezra Voegl) telah membentuk dan melanggengkan budaya patriarki yang menjadi penyebab munculnya gerakan resistensi dari kaum perempuan yang menjadi bagian dari modernisasi, dan disisi lain budaya patriarki inipulalah yang membuat kelompok laki-laki di Jepang tereliminasi dalam kehidupan sehari-harinya yang tidak lebih memosisikan para ayah di Jepang ini hanya sebagai "machine" yang berfungsi untuk menopang laju kapitalisme Jepang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kepentingan negara yaitu menjadi negara modern.

Sebagai "machine" yang dianggap sebagai pahlawan ekonomi di Jepang, maka ayah-ayah di Jepang ini tumbuh dalam budaya yang tidak memiliki rasa sensitivitas terhadap urusan domestik maupun anak seperti yang dikeluhkan oleh perempuan-perempuan di Jepang. Dengan sedikitnya waktu untuk bersama-sama dengan keluarga menyebabkan kurangnya kepekaan dari ayah-ayah di Jepang. "*Do Japanese Fathers Love Their Children?*", tanpa ragu jawaban dari salah satu ayah di Jepang ketika diberi pertanyaan tersebut menjawab; "*No, majority of Japanese men do not love their children*".(Sugimoto:2005)

IV. KESIMPULAN

Modernisasi merupakan sebuah fenomena yang kompleks yang melahirkan berbagai perubahan dan kecenderungan pada aspek kehidupan ekonomi,

sosial, budaya dan politik dunia. Modernisasi ini juga berkontribusi dalam melahirkan ragamnya fenomena- fenomena yang terjadi di dunia. modernisasi yang mengedepankan rasionalitas berjalan seiring dengan pergerakan yang didukung oleh laju industrialisasi yang dibangun, dibentuk dan dipertahankan oleh kelompok kuasa atas nama kepentingan Negara yang kemudian berperan terhadap penggerusan nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat. Itu sebabnya modernisme mencitrakan diri sebagai sesuatu yang menggairahkan. Ia menjanjikan kemajuan teknologi dan pengikisan tradisi demi memberi tempat pada yang lebih baru.

Modernisasi di Jepang ini telah memberikan ruang transformasi yang positif terhadap pengakuan yang memberikan tempat kepada perempuan Jepang untuk ikut andil menjadi bagian dari modernisasi tersebut. Namun disisi lain modernisasi ditenggarai sebagai penyebab terkikisnya nilai-nilai konvensional Jepang khususnya terkait apa yang disebut dengan keluarga "ideal". Alasan rasionalitas yang dikedepankan oleh modernisasi tersebut telah mendorong lahirnya kelompok-kelompok resistensi terhadap budaya tradisional Jepang seperti budaya patriarki Jepang yang sudah mengakar yang kemudian dianggap sebagai bentuk penindasan terhadap kelompok perempuan Jepang.

Fenomena yang terjadi, banyaknya "career women" yang merasa lebih berani untuk menjalani pilihan hidupnya tanpa harus terkungkung dengan tradisi lama. dari penundaan pernikahan (*bankonka*), menolak pernikahan (*hikonka*), memilih tidak punya anak, berhenti pada satu anak (*hitoriko*), dan masih banyak lagi fenomena yang mewarnai perempuan Jepang masa kini. Idealisasi ideologi "*ookasan gambareron*" (ibu jangan menyerah!!!), dan idealisasi "*good mother*" dan "*wise mother*" yang merupakan cerminan ideal perempuan Jepang masa lalu menjadi alasan perempuan Jepang merasa sangat dirugikan dengan pembagian peranan yang terbatas tersebut.

Akibatnya resistensi tersebut melahirkan fenomena penurunan angka kelahiran di Jepang yang secara berturut-turut turun pasca Perang Dunia II sampai dengan tahun 2012. Namun pada kenyataannya resistensi yang dilakukan oleh kelompok perempuan ini melewati perhatian masyarakat Jepang kepada peranan laki-laki itu sendiri. Laki-laki yang ditenggarai sebagai kelompok dominan yang tidak memiliki rasa kepekaan terhadap urusan anak dan domestik ini ternyata sesungguhnya juga merupakan kelompok yang menjadi korban dari

adanya budaya patriarki itu sendiri. Budaya patriarki yang dilanggengkan merupakan bagian perencanaan kekuasaan setempat untuk menunjang kepentingan negara demi tercapainya modernisasi, yaitu melalui industrialisasi. Berdasarkan pada cita-cita awal dalam mengejar ketertinggalan Jepang dari dunia Barat, maka modernisasi telah berperan dalam membentuk apa yang menjadi habitus dari laki-laki di Jepang masa kini. "Pahlawan kerah putih" (sebutannya untuk laki-laki Jepang), yang telah membawa Jepang kepada "miracle economy" ini akhirnya terbiasa dalam kehidupan yang bagaikan "mechine" yang membuat laki-laki di Jepang tereliminasi dalam kehidupan kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barker, Chris. *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta, PT. Bentang Pustaka, 2005.
- [2] Cherry, Kittredge, *Women's Word What Japanese Say About Women*, Kodansha International, Tokyo and New York.
- [3] Cochran, Molly, *Normative Theory In International Relations, A Pragmatic Approach*, United Kingdom, Cambridge University Press, 2004.
- [4] Goodman J, Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta, Kencana Prenada Media Grup, 2002.
- [5] Henshal, G Kenneth, *A History Of Japan, From Stone Age To Superpower*, 2nd Edition, Palgrave Macmillan, 2004.
- [6] Jolivet, Muriel, *Japan: The Childless Society; The Nostalgia for Yesterday Mother*, London, Routledge, 2004.
- [7] Kittredge. Cherry, *Womansword: What Japanese Words Say About Women*, Tokyo, Kodansha International, 2002.
- [8] Mackie, Vera *Feminism in Modern Japan: Citizenship, Embodiment and Sexuality*, Cambridge University Press, 2003.
- [9] Miyako, Inoue. Miyako, *Vicarious Language: Gender and Linguistic Modernity in Japan*. University of California Press, 2006.
- [10] Nakano, Lynne, and Wagatsuma, Moeko, *Japan's Changing Generation; Mothers and Their Unmarried Daughters An Intimate Look At Generational Change*, London, RoutledgeCurzon, 2004.
- [11] Nester, R. William. *Japan And The Third World*, London, Macmillan, 1992.
- [12] Rahmad K Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- [13] Robins-Mowry, Dorothy "The Hidden Sun: Women of Modern Japan", Boulder, Westview Press, 1983
- [14] Sakai, Atsuharu, "Kaibara Ekken and Onna Daigaku", *Cultural Nippon* 1939.
- [15] Sasagawa, Ayumi, *Japan's Changing Generation; Centered Selves and Life Choices*, (New York, Routledge Curzon, 2004.
- [16] Storey, John, *Cultural Theory and Popular Culture An Introduction*, Fifth Edition, Pearson Longman
- [17] Sugimoto, Yoshio, *An Introduction To Japanese Society*, Cambridge, 2004.
- [18] Susilo, Rahmad K Dwi, *20 Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2008.
- [19] Thornham, Sue, "Teori Feminis Dan Cultural Studies", Jogjakarta, Jalasutra, 2010.
- [20] Vogel, Ezra. *Japan As Number One: Lesson For America*, United State Of America, 1979.
- [21] Weber, Chyntia, *International Relations Theory, A Critical Introduction*, New York, Routledge, 2010.
- Internet
- [1] Beech, Philip, "Japan & The West: From Meiji To World War II", lihat di <http://www.japanvisitor.com/japanese-culture/history/japan-west>
- [2] <http://www.scribd.com/doc/93521115/PAPER-KMJ-Shoushika-Dw>
- [3] <http://internasional.kompas.com/read/2012/08/07/19032596/Populasi.Warga.Jepang.Turun>.
- [4] <http://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains/12/05/11/m3v2a1-bayi-makin-sedikit-orang-jepang-bakal-punah>.
- [5] http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02c_ont.htm
- [6] <http://halojepang.com/sosial-pendidikan/6138-jepang>
- [7] <http://www.globalpost.com/dispatch/japan/090915/pay-procreate-cash-kids>
- [8] http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02c_ont.htm
- [9] http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2005/12/printable/051222_japan.shtml
- [10] <http://www.sri.go.jp/en/workshop/forum/minute/minute22-e.html> diakses 16 mei 2013
- [11] Businessweek, Reviving Japan's Economy with Devil Wives
- [12] <http://www.businessweek.com/articles/2012-11-01/reviving-japans-economy-with-devil-wives>
- [13] Junko, Kiguchi, "Japanese Women's rights during Meiji Restoration" - http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_syakai2.pdf
- [14] Labor participation rate, female (% of female population ages 15+) | Data | Table" seperti yang ada dalam <http://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CAC.T.FE.ZS>
- [16] "Modernising Japanese Women Through Literary Journals." <http://www.biomedsearch.com/article/Modernisin>

- g-Japanese-Women-Through-Literary/217244390.html.
- [17] The Changing Roles of Women in Japanese Society, “The Changing Roles of Women in Japanese Society”, <http://www2.gol.com/users/friedman/writings/p1.html>
- [18] The Japan Times, Japanese Married women want to work. The Japan Times” <http://www.japantimes.co.jp/opinion/2012/06/04/editorials/married-women-want-to-work/#.UZH48kq1fZf>
- [19] Women in World History, “Early Modern Period: Confucian Doctrine”, <http://chnm.gmu.edu/wwh/p/84.html>,2012.